

[Optimalisasi Pemantauan Pertumbuhan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Balita (0-2 tahun)]

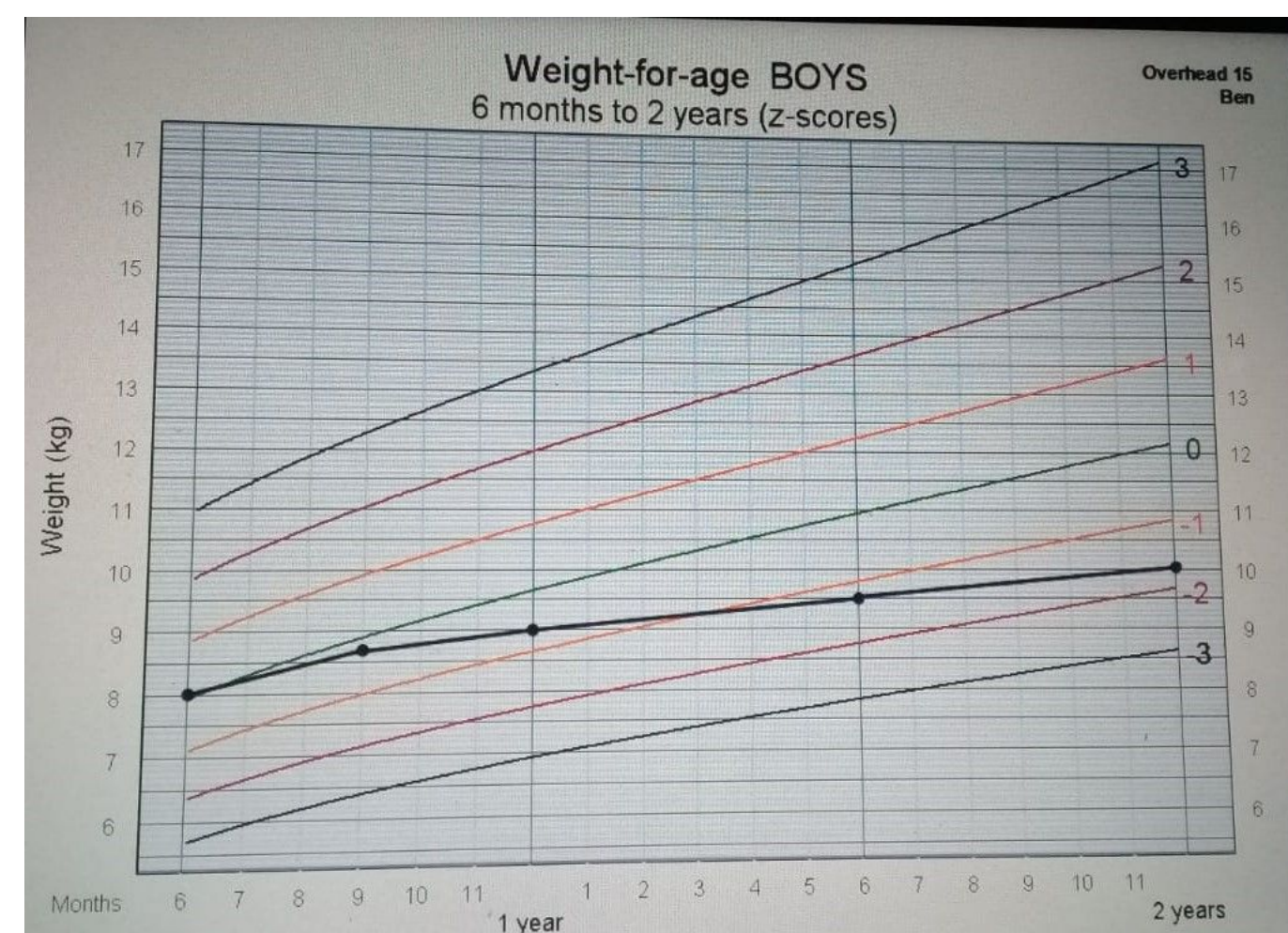
[Sumarjono (Petugas Gizi Puskesmas Temon I Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo)

Anak balita (0-2 tahun) merupakan periode yang rawan terhadap kegagalan pertumbuhan, baik yang berkaitan dengan berat badan atau panjang badan. Stunting dapat diketahui dengan pengukuran panjang badan selanjutnya dibandingkan dengan umur. Berat badan menurut umur juga menggambarkan pertumbuhan anak. Untuk mengetahui pertumbuhannya perlu dilakukan pemantauan secara rutin dan terus menerus oleh petugas. Pada awal kehidupan sampai umur 4 bulan pemantauan dapat dilakukan tiap minggu dan selanjutnya bisa dilakukan minimal sebulan sekali.

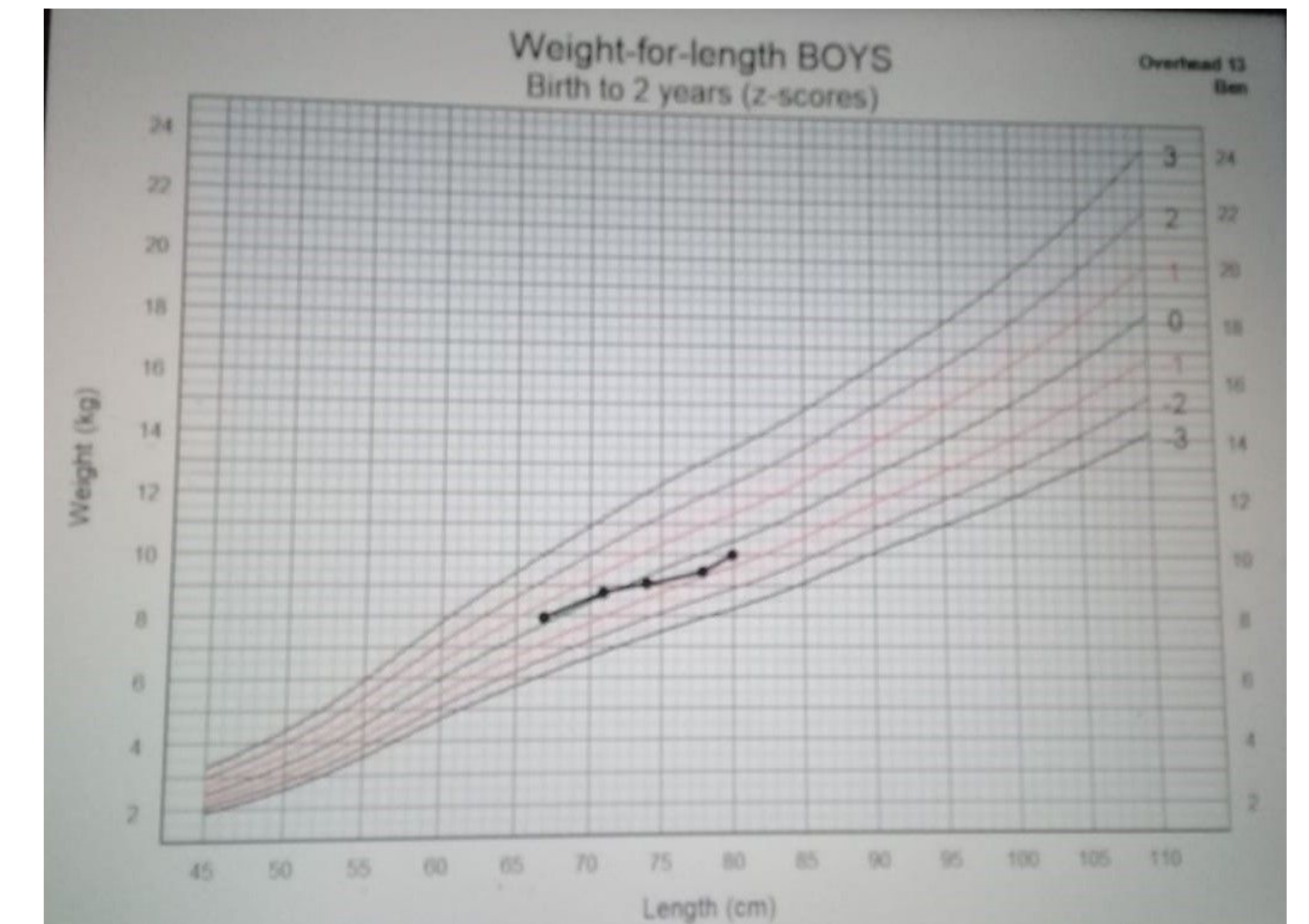
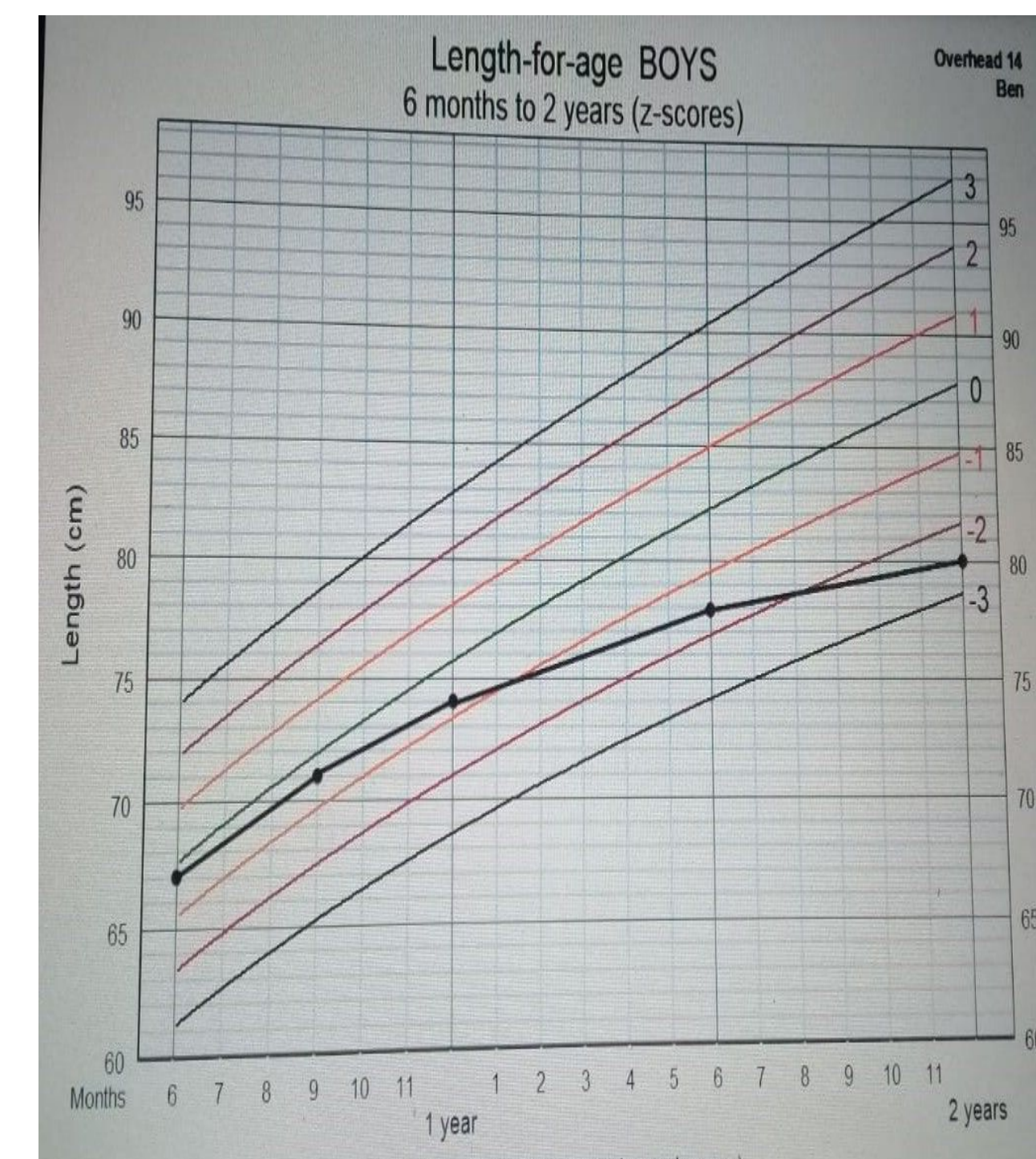
Pemantauan pertumbuhan meliputi pengukuran berat badan dan panjang badan, pencatatan, interpretasi, dan tindak lanjutnya. Interpretasi adalah menggeplot hasil pengukuran pada grafik pertumbuhan anak dengan 3 indikator, yaitu BB/U, PB/U, BB/PB sehingga membentuk garis pertumbuhan.

Pertumbuhan mempunyai masalah jika ditemukan garis pertumbuhan mendatar, menurun secara tajam, atau memotong garis dibawahnya. Jika interpretasi hasil pengukuran terdapat masalah maka prosedurnya segera ditindaklanjuti baik diberi konsultasi atau dirujuk. Untuk memantau pertumbuhan haruslah dilakukan oleh orang yang terampil, dengan alat yang memenuhi syarat, taat pada prosedur pelaksanaan, dan penggunaan indikator yang benar.

Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pemantauan pertumbuhan pada anak balita di posyandu dan puskesmas dalam upaya pencegahan stunting. Eksplorasi dilakukan dengan pengamatan pada pelaksanaan pemantauan pertumbuhan di posyandu dan Puskesmas yang selama ini berjalan.



Hasil pengamatan menunjukkan pertama sumber daya manusia terkait pemantauan pertumbuhan masih rendah. Kedua, sumber daya sarana terutama alat pengukur panjang badan sebagian besar tidak memenuhi syarat. Ketiga, Kepatuhan terhadap prosedur pemantauan pertumbuhan pada langkah rujukan sebagian besar tidak dilakukan. Keempat, petugas tidak mentaati penggunaan 3 indikator status gizi (BB/U, BB/PB, PB/U) untuk memantau pertumbuhan.



Berdasarkan hal di atas untuk kelangsungan pemantauan pertumbuhan maka peneliti menyarankan pemerintah untuk memikirkan peningkatan sumber daya manusia, sarana prasarana dan kepatuhan petugas dalam prosedur pemantauan pertumbuhan pada anak balita.

Saran untuk posyandu dan puskesmas agar meningkatkan kegiatan pemantauan pertumbuhan dan optimalisasi rujukan jika ditemukan masalah pertumbuhan.